

Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Bantu Utama dalam Pembelajaran Sastra Jawa

Dwi Cahyo Pangestu¹, Wahyu Rintoko Aji²

¹Program Studi S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FKIP UNS Surakarta

²Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS Surakarta

e-mail: 1pangestudc@student.uns.ac.id 2wahyurintokoaji@student.uns.ac.id

Abstrak

Pembelajaran di Indonesia mayoritas menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Salah satu proses pembelajaran yang juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar adalah pembelajaran sastra Jawa. Materi pembelajaran sastra Jawa yang dianggap sulit oleh peserta didik memerlukan bahasa Indonesia sebagai bahasa bantu untuk mewujudkan pembelajaran yang ideal dan sesuai dengan tujuan yang tertera pada silabus. Pemanfaatan bahasa Indonesia sebagai bahasa bantu utama dalam pembelajaran sastra Jawa di ranah pendidikan memang diperlukan karena dapat memudahkan siswa dan meminimalisasi kesalahpahaman terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang menyelamatkan peserta didik dari kesalahpahaman arti dalam pembelajaran sastra Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa bantu utama dalam pembelajaran sastra Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa bantu utama dapat memudahkan peserta didik dalam memahami penyampaian materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sastra Jawa, bahasa Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata jika melihat keberadaan dan kebermanfaatannya.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Bantu, Pembelajaran Sastra Jawa

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan perubahan mendasar dalam bertindak. Pendidikan menjadi kekuatan yang besar untuk menjadi alat perubahan dalam sebuah bangsa. Dalam peraturan perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan jika dimaknai secara luas berarti hidup, maksudnya bahwa pendidikan adalah cakrawala pengetahuan dalam belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam setiap situasi dan memberikan dampak positif kepada setiap individu. Sementara itu, jika diartikan dalam arti sempit, pendidikan adalah sekolah, sebuah usaha yang dilakukan oleh lembaga kepada peserta didiknya untuk diberikan berbagai macam kompetensi yang baik dan berguna bagi kehidupannya (Pristoawanti, 2022: 7912).

Dalam dunia pendidikan, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana cara untuk menyesuaikan konsep dan cara berpikir untuk dapat menyikapi perkembangan dunia yang cepat dan semakin kompleks. Dari berbagai macam perkembangan yang ada, bahasa menjadi unsur utama yang berperan penting dalam perkembangan intelektual. Bahasa dikatakan penting karena merupakan media dalam penyampaian pesan yang efektif, hal ini juga berlaku dalam proses pembelajaran. Bahasa

Indonesia menjadi bahasa pengantar pendidikan pada semua tingkatan pendidikan di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran ini penting untuk meningkatkan transfer ilmu, mempercepat penguasaan ilmu, dan mengembangkan cara berpikir yang logis (Arifin, 2010: 2).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, berdampak pada metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam menyikapi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan UU Nomor 2003 pasal 50 ayat 3 menerangkan tentang upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam undang-undang tersebut memuat beberapa amanat, di antaranya adalah memberikan dasar pengelolaan desentralisasi pendidikan, peningkatan porsi dana pendidikan, dan kecenderungan secara global (Usman, 2014: 14). Realisasi dari kebijakan pemerintah tersebut yaitu diterapkannya metode pembelajaran secara bilingual di sekolah. Pembelajaran dengan metode bilingual ini perlu dilakukan untuk memudahkan transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Metode pembelajaran bilingual ini dapat diterapkan di berbagai macam pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran sastra Jawa. Dalam pembelajaran sastra Jawa, pada umumnya pengajar membiasakan peserta didiknya untuk menggunakan bahasa Jawa. Namun pada praktiknya, ada beberapa kosakata bahasa Indonesia yang tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa sehingga seringkali ketika pengajar hendak menjelaskan suatu hal yang bersifat ilmiah agaknya menjadi kesulitan karena kata ilmiah dalam bahasa Indonesia tersebut tidak dimiliki bahasa Jawa. Oleh karena itu, metode bilingual ini perlu dilakukan dalam pembelajaran sastra Jawa karena diperlukan agar penjelasan mengenai materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Dalam bahasa Indonesia, istilah bilingual ini disebut juga dengan dwibahasaan. Mackey dan Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2010: 84) mengatakan bahwa dwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya secara bergantian. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kedwibahasaan adalah dua bahasa yang digunakan secara bergantian dengan menyesuaikan pada kondisi dan situasi yang ada, sedangkan proses kedwibahasaan ini disebut dengan istilah campur kode. Berdasarkan penyebabnya, Suwito (dalam Rulyandi, dkk., 2014: 30) mengatakan bahwa campur kode ini dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya: 1) ingin menjelaskan mengenai suatu hal atau menyampaikan maksud tertentu; 2) penutur hendak menempatkan dirinya ke dalam hierarki status sosialnya; dan 3) adanya keinginan untuk menafsirkan hal tertentu. Dalam proses pembelajaran sastra Jawa, pengajaran bilingual ini perlu dilakukan agar transfer pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dapat terwujud dengan baik.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif, penulis menyampaikan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan data secara tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yaitu dengan cara mencari dan meneliti data-data dari berbagai sumber buku maupun jurnal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bahasa dan Bahasa Jawa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang terorganisasi ke dalam bentuk satuan kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang disampaikan dengan cara lisan maupun tulisan. Bahasa dapat dikatakan sebagai sebuah sistem komunikasi yang dinyatakan melalui susunan kata yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lengkap (Wiratno & Santosa, 2014: 3). Bahasa menduduki peranan yang teramat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi baik antara individu satu dengan individu lainnya maupun dalam kelompok sosial tertentu. Jika berbicara mengenai bahasa, setiap negara di berbagai belahan bumi ini pasti memiliki bahasa resmi. Di Indonesia sendiri memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Namun selain bahasa resmi tersebut, mengingat bahwa Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang tersebar di berbagai daerah, setiap daerah ini juga memiliki bahasanya sendiri. Bahasa daerah yang ada di Indonesia sendiri diperkirakan berjumlah 700 lebih bahasa (Putri, 2018: 78).

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk asli suku bangsa Jawa yang tersebar di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Meskipun secara tata bahasanya dianggap rumit, tetapi pada kenyataannya bahasa Jawa menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di beberapa tempat seperti Banten, Subang, Cilegon, Indramayu, dan juga Cirebon (Khairul, 2018: 1). Selain di berbagai daerah di Indonesia, bahasa Jawa juga tersebar di beberapa negara seperti Malaysia, Kaledonia Baru, dan Suriname. Persebaran ini disebabkan karena adanya program transmigrasi yang dilakukan pada zaman kolonial. Program transmigrasi ini menjadi faktor utama berpindahnya penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya. Dalam proses perpindahan tersebut sudah pasti diikuti dengan perpindahan kebudayaan yang mereka bawa. Oleh karena itu, tidak heran bahwa bahasa Jawa dapat kita temukan di berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri (Puspitorini, 2018: 39).

3.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Setiap negara pasti memiliki satu bahasa tertentu sebagai bahasa utama yang digunakan sebagai alat komunikasi. Seperti halnya negara Indonesia yang memiliki bahasa sendiri sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas bangsa. Bahasa Indonesia memegang kedudukan sentral dalam kehidupan bernegara, hal ini terbukti pada tahun 1928 bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa nasional. Apabila ditinjau dari historinya, bahasa Indonesia sebenarnya berakar dari Melayu yang digunakan sebagai bahasa perdagangan antarpulau di berbagai wilayah Nusantara. Saat itu bahasa Melayu ini begitu dominan karena fleksibel dengan bahasa lain, kemudian seiring berjalannya waktu bahasa Melayu tersebut mengalami perkembangan yang pesat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai sarana pemersatu bangsa (Marsudi, 2008: 178). Dapat dikatakan demikian mengingat bahwa negara Indonesia tersebut terdiri dari ratusan pulau, adat, budaya dan bahasa daerahnya. Jika menelisik mengenai fungsi dari bahasa Indonesia, setidaknya terdapat lima fungsi yang melekat, yaitu: 1) sebagai bahasa

nasional; 2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan; 3) alat pemersatu bangsa; dan 4) sebagai alat pengembangan kebudayaan, pengetahuan dan teknologi (Arifin, 2010: 1).

Uraian tersebut dapat menumbuhkan pemahaman bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang penting. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia digunakan dalam segala peristiwa kenegaraan baik yang bersifat lisan maupun tulisan. Fungsi kedua dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional digunakan sebagai media pengantar dalam kegiatan pendidikan di berbagai jenjang. Fungsi yang ketiga bahasa Indonesia memungkinkan seluruh lapisan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang sosial maupun budaya untuk menyatu dalam lingkup kebangsaan (Dewi, A. K., 2019: 5). Sementara itu, fungsi dari kedudukan bahasa Indonesia yang keempat adalah bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan kebudayaan nasional yang memungkinkan untuk digunakan sebagai alat membina dan mengembangkan kebudayaan. Bahasa Indonesia berpengaruh dalam segala proses komunikasi baik secara lisan maupun tertulis dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tataran hukum yang berlaku. Dalam ranah hukum, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana pengambilan kebijakan maupun tataran pelaksanaan. Oleh sebab itu, kebijakan yang berkaitan dengan bahasa harus dirumuskan serinci mungkin agar pelaksanaannya dapat dilaksanakan secara optimal. Dengan keberlangsungannya yang optimal tersebut tentunya dapat berkontribusi dalam proses mewujudkan berbagai macam kebijakan termasuk dalam dunia pendidikan (Susilo, 2012: 9).

3.3 Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sastra Jawa

Jika menelisik dari kedudukan bahasa Indonesia, salah satu kedudukan dan fungsinya adalah sebagai bahasa pengantar dalam Pendidikan di negara Indonesia. Maksudnya, bahasa Indonesia digunakan sebagai media untuk transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Hal ini diterapkan di semua jenjang, kecuali di daerah tertentu seperti seperti di Jawa. Pada pembelajaran Sastra Jawa misalnya, umumnya seorang guru akan membiasakan peserta didiknya untuk menggunakan bahasa Jawa pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu berbahasa Jawa dengan baik. Namun pada praktiknya, hal ini agaknya sulit dilakukan. Hambatan yang muncul adalah siswa belum terlatih menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* yang baik dan benar menurut kaidahnya. Hal ini diduga karena kurangnya pembiasaan berbahasa Jawa di lingkungan keluarga maupun tempat tinggalnya (Solkhan, 2019: 12). Kenyataan tersebut tentu menjadi sebuah permasalahan yang serius karena jika sebuah bahasa tidak dapat dipahami oleh sesama penggunanya, maka pesan yang disampaikan juga tidak akan tersampaikan dengan baik.

Menyikapi hal tersebut, maka diperlukan perubahan metode dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyikapi hal tersebut adalah dengan cara menggunakan bahasa pengantar yang dapat dipahami antara guru dan peserta didik. Jika menelisik kembali fungsi bahasa Indonesia, salah satunya adalah sebagai media pengantar dalam pendidikan. Dengan hal tersebut, maka dimungkinkan menggunakan metode pengajaran secara dwibahasaan atau sering disebut bilingual dalam proses pembelajaran. Penggunaan ini tentu saja dimaksudkan agar peserta didik yang tidak fasih berbahasa Jawa tetap dapat memahami materi yang disampaikan. Selain itu, dengan menggunakan bahasa Indonesia juga akan

memudahkan pendidik untuk menyampaikan istilah-istilah dalam ranah ilmiah dengan mudah. Penggunaan dua bahasa ini juga bermanfaat bagi siswa untuk melatih keterampilan berbahasa. Dengan menggunakan bahasa Jawa dan diselingi bahasa Indonesia, peserta didik akan lebih aktif berbahasa daerah maupun berbahasa Indonesia. Seorang anak akan yang dibiasakan menggunakan lebih dari satu bahasa memiliki kemampuan yang lebih baik dan perkembangannya juga lebih cepat jika dibandingkan dengan anak yang hanya dibiasakan dengan satu bahasa saja (Wardani, 2013: 7). Hal ini tentunya juga sama halnya dengan peserta didik yang dibiasakan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Jika kedua bahasa ini digunakan secara bergantian dalam proses pembelajaran, maka membuka kemungkinan yang lebih luas bagi anak untuk memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik. Manfaat lainnya dalam penggunaan metode bilingual ini adalah, pada saat proses pembelajaran sering kali pendidik menggunakan bahasa-bahasa ilmiah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran tentu saja akan memudahkan bagi guru untuk menjelaskan materi yang dimaksud. Dari penjelasan tersebut memberikan pandangan bahwa antara dalam kondisi riilnya, khususnya pembelajaran Sastra Jawa, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saling berkaitan serta bahu-membahu satu sama lain.

4. Simpulan

Tidak dapat dipungkiri, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Salah satu bukti implementasinya adalah dalam pembelajaran Sastra Jawa. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan pendidik untuk menyampaikan hal tertentu kepada peserta didik yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa Jawa. Penggunaan metode pembelajaran secara bilingual ini penting dilakukan khususnya dalam pembelajaran Sastra Jawa. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga eksistensi keduanya. Selain itu, penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa sebenarnya tidak menghambat satu sama lain, justru sebaliknya dapat melengkapi ragam bahasa yang tidak dapat dijelaskan dengan salah satu bahasa.

Daftar Pustaka

- Arifin. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akapres.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, A. K. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Bersama Bahasa Inggris dalam Pendidikan Bilingual. *Ina-Rxiv*, 1 - 8.
- Khairul, dkk., (2018). Aplikasi Kamus Bahasa Jawa Indonesia dengan Algoritma Raita Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 1 - 6.
- Marsudi. (2008). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 172 - 184.
- Pristiawanti, D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 70911 - 7915.
- Puspitorini, S. T. (2018). *Jelajah Jawa Tengah Ragam Bahasa dan Sastra Jawa Tengah*. Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara.

- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 77 - 86.
- Rulyandi, dkk., (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 27 - 39.
- Solkhan. (2019). Pembelajaran Berbicara dengan Unggah-Ungguh Bahasa jawa di kelas Unggulan Studi Kasus SMA Negeri 1 Mejobo. *Jurnal Bhakti Pendidikan Indonesia*, 11 - 18.
- Susilo, J. (2014). Peran dan Fungsi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. *Logika*, 1 - 11.
- Usman, A. S. (2015). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Didaktika*, 13 - 31.
- Wardani, dkk., (2013). Penerapan Metode Bilingual Berbantuan Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok B2 di TK Saiwa Dharma Singaraja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 - 10.
- Wiratno, dkk., (2014). *Pengantar Linguisitik Umum*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.